

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sentimen terhadap 74.087 cuitan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di media sosial X pada periode 6 Januari–19 April 2025 serta pembahasan menggunakan kerangka teori ruang publik berjejaring (*networked publik sphere*) Yochai Benkler, dapat disimpulkan bahwa sentimen publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis didominasi oleh sentimen netral, diikuti sentimen negatif dan positif. Dominasi sentimen netral menunjukkan bahwa diskursus publik mengenai MBG di media sosial X tidak sepenuhnya polarisasi, karena banyak cuitan yang berisi informasi, pertanyaan, dan diskusi terbuka, sementara sentimen negatif mengindikasikan adanya kritik publik terhadap kualitas makanan, transparansi anggaran, dan risiko implementasi di lapangan, dan sentimen positif menegaskan bahwa program ini tetap dipandang penting sebagai intervensi gizi dan pendidikan.

Media sosial X berfungsi sebagai ruang publik berjejaring yang memperluas partisipasi warga melalui produksi informasi yang terdesentralisasi oleh berbagai aktor, mulai dari akun personal, media, hingga institusi negara, selaras dengan dimensi aksesibilitas, desentralisasi, dan komunikasi horizontal dalam konsep ruang publik berjejaring. Namun, temuan mengenai duplikasi cuitan, terutama pada kategori sentimen netral dan pada narasi yang berulang, menunjukkan adanya distorsi representasi opini publik karena viralitas dan penyebaran konten yang seragam dapat

menciptakan ilusi konsensus yang tentu tidak mencerminkan keragaman pandangan di tingkat *grass root*. Dinamika sentimen publik juga mengikuti siklus isu, dengan intensitas percakapan tertinggi pada fase awal implementasi dan ketika muncul persoalan nyata di lapangan, seperti kasus kualitas makanan dan pemberitaan insiden di sekolah, yang umumnya memicu peningkatan sentimen negatif dan netral, sementara sentimen positif banyak muncul dalam narasi yang menonjolkan tujuan ideal program, seperti pencegahan stunting, keringanan beban ekonomi keluarga, dan dukungan terhadap pembangunan sumber daya manusia.

Dalam hubungan antara opini publik digital dan kebijakan, sentimen publik di media sosial X terbukti efektif sebagai instrumen tekanan dan akuntabilitas jangka pendek yang mendorong respons pemerintah berupa klarifikasi, permintaan maaf, dan penegasan komitmen perbaikan teknis, namun efektivitasnya dalam mendorong perubahan substansial pada desain kebijakan MBG masih terbatas karena sangat dipengaruhi oleh konfigurasi kekuasaan politik, struktur birokrasi, dan pertimbangan fiskal di luar ruang digital.

Secara metodologis, penggunaan IndoBERT dalam analisis sentimen memberikan gambaran kuantitatif yang penting mengenai arah opini publik dan isu-isu dominan, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa bahasa, ironi, sarkasme, dan konteks politik, sehingga klasifikasi tiga kategori sentimen (positif, negatif, netral) perlu dilengkapi dengan pembacaan kualitatif yang lebih mendalam agar hubungan antara sentimen publik di media sosial dan proses kebijakan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial X merupakan arena penting pembentukan opini

dan tekanan publik terhadap Program Makan Bergizi Gratis, yang berkontribusi pada penguatan akuntabilitas dan koreksi implementasi, meskipun daya dorongnya untuk mengubah substansi kebijakan masih belum optimal.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan terkait dengan analisis sentimen publik pada media sosial X terhadap kebijakan Program Makan Bergizi Gratis yaitu:

1. Pemerintah, khususnya Badan Gizi Nasional, perlu mengintegrasikan analisis sentimen digital sebagai bagian dari evaluasi rutin kebijakan MBG, sehingga data percakapan di media sosial X dapat dimanfaatkan sebagai sistem mitigasi dan evaluasi untuk mengidentifikasi keluhan publik, persoalan kualitas makanan, maupun persepsi mengenai transparansi anggaran, yang kemudian ditindaklanjuti melalui perbaikan yang cepat dan terukur. Pemerintah juga perlu memperkuat tata kelola implementasi program melalui pengetatan standar kualitas dan keamanan makanan, pengawasan rantai pasok, serta penguatan mekanisme audit dan pelaporan agar kritik publik yang muncul di media sosial dapat benar-benar dijawab dengan perbaikan proses, bukan sekadar respons komunikatif. Di sisi lain, komunikasi publik pemerintah perlu diarahkan menjadi lebih transparan, proaktif, dan dua arah, di mana akun resmi lembaga negara di media sosial X tidak hanya digunakan untuk sosialisasi, tetapi juga sebagai kanal dialog, klarifikasi, dan edukasi berbasis data yang responsif terhadap disinformasi dan kegelisahan publik, sehingga dapat mengurangi polarisasi dan meningkatkan kepercayaan terhadap program. Pemerintah pusat dan daerah, bersama satuan

- pendidikan, sebaiknya membangun mekanisme umpan balik lokal yang terhubung dengan kanal digital, misalnya melalui pengaduan daring dan kerja sama dengan komunitas orang tua, Puskesmas, dan organisasi masyarakat sipil, agar kesenjangan antara narasi digital dan kondisi faktual di lapangan dapat diperkecil dan pengawasan kualitas makanan berlangsung lebih partisipatif.
2. Bagi masyarakat dan pengguna media sosial, penting untuk memanfaatkan media sosial secara reflektif dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat terkait Program Makan Bergizi Gratis, dengan cara mengedepankan verifikasi informasi, menghindari penyebaran hoax dan ujaran kebencian, serta mengembangkan budaya diskusi yang konstruktif melalui argumen berbasis data, pengalaman empiris, dan usulan solusi, sehingga ruang publik berjejaring benar-benar menjadi arena deliberasi kebijakan, bukan hanya ruang pelampiasan emosi.
 3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian baik dari segi rentang waktu maupun platform media sosial, mengombinasikan analisis sentimen dengan analisis jaringan sosial untuk mengidentifikasi aktor kunci dan pola penyebaran informasi, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan big data dengan wawancara mendalam, FGD, atau analisis dokumen kebijakan, agar hubungan antara opini publik digital dan perubahan kebijakan dapat dijelaskan dengan lebih kuat. Dari sisi metodologis, pengembangan model analisis sentimen yang lebih peka terhadap konteks bahasa politik dan kebijakan publik dalam bahasa Indonesia, misalnya melalui *fine-tuning* IndoBERT dengan korpus khusus, juga penting dilakukan agar pemetaan sentimen publik terhadap kebijakan seperti Program Makan Bergizi Gratis

semakin akurat dan bermanfaat bagi proses perumusan dan evaluasi kebijakan publik di masa mendatang.

